

Belajar dari The Little Nyonya

Oleh: Hendra Kurniawan MPd

Kini setiap tahunnya masyarakat Tiongkok dapat merayakan Imlek dengan bebas. Kendati dua tahun belakangan tidak semeriah biasanya akibat pandemi Covid-19 yang masih mengancam. Akan tetapi suasana Imlek di berbagai daerah sudah terasa jauh-jauh hari. Hiasan dekorasi juga banyak dijual di berbagai tempat umum yang bertahan paling tidak sampai sebulan lamanya. Beberapa kegiatan juga biasa diadakan sampai tibanya Cap Go Meh atau hari ke-15 setelah Imlek. Situasi ini berbeda jika dibandingkan dengan sebelum Reformasi ketika Imlek hanya diperbolehkan dirayakan secara terbatas.

Jika kembali pada catatan sejarah, Tiongkok telah menjadi bagian dari masyarakat Nusantara Indonesia sejak dulu. Wawasan keberagaman sudah dihayati oleh bangsa Indonesia sejak masa lampau. Buktinya semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* pertama kali muncul pada zaman Majapahit sebagaimana tersurat dalam Kitab Sutasoma karya Empu Tantular. Ketika itu komunitas Tiongkok telah menjadi bagian dari masyarakat Nusantara. Dinamika politik sejak kolonial Belanda hingga kemerdekaan terus memainkan peran penting dalam relasi bersam dengan masyarakat Tiongkok.

Mempelajari budaya masyarakat Tiongkok menjadi salah satu kesempatan untuk menguatkan relasi sosial. Dengan mengerti budayanya maka pemahaman terhadap Tiongkok akan semakin baik. Di sisi lain juga menguatkan kesadaran kebangsaan yang dibangun atas sikap menghargai kebinekaan. Bagi kalangan muda Tiongkok, kesempatan mempelajari budaya Tiongkok tentu akan semakin menguatkan identitas diri. Apalagi di

Indonesia, budaya Tiongkok telah mengalami kulturasi dengan budaya lokal tempat komunitas mereka hidup. Maka Tiongkok di Indonesia bukanlah komunitas yang homogen. Selain datang dari asal daerah yang berbeda, pencampuran dengan budaya lokal setempat juga sangat berpengaruh.

The Little Nyonya

Belajar budayadan tradisi tidak melalui diperoleh lewat bangku sekolah. Belajar melalui film juga dapat menjadi salah satu alternatif yang menyenangkan. Film maupun serial drama berlatar sejarah budaya sudah jamak dan bukan barang baru. Produksi tayangan ini butuh kejelian lewat penelitian pendahuluan agar informasi maupun latar sejarah yang dibangun tidak mengalami anakronisme maupun kekeliruan. Salah satu serial televisi berlatar sejarah yang terbilang komprehensif mengangkat budaya dan tradisi Tiongkok peranakan yakni *The Little Nyonya*. Serial ini membutuhkan waktu satu tahun untuk meneliti mengenai sejarah budaya Tiongkok peranakan khususnya kehidupan nyonya.

The Little Nyonya pertama kali rilis tahun 2008 di Saluran 8 Media Corp TV Singapura. Pada pertengahan tahun 2020 di tengah pandemi Covid-19 dilakukan produksi ulang serial ini. Produksi ulang *The Little Nyonya* dilakukan oleh iQiyi Tiongkok bekerja sama dengan Changxin Pictures dan GHY Culture & Media yang berbasis di Singapura. Serial ini mengangkat latar sejarah dan budaya Tiongkok peranakan di Malaysia dan Singapura. Sebagai sesama rumpun Melayu, budaya dan tradisi Tiongkok peranakan dalam serial itu memiliki kemiripan dengan di Indonesia.

Tionghoa peranakan merupakan keturunan dari perkawinan laki-laki Tionghoa totok dengan perempuan lokal. Mereka ini biasa disebut baba untuk laki-laki dan nyonya (*niowa*) untuk perempuan. Sebenarnya istilah peranakan mengacu pada komunitas yang terbentuk dari keturunan etnis campuran, tidak hanya Tionghoa namun juga Eropa, India, dan Arab yang menikah dengan perempuan lokal. Istilah baba-nyonya lebih populer digunakan di Malaysia dan Singapura ketimbang di Indonesia. Tionghoa peranakan Indonesia biasa disebut Tionghoa saja atau kadang peranakan saja. Istilah Tionghoa yang berasal dari bahasa Hokkian juga hanya dikenal di Indonesia. Di Malaysia dan Singapura digunakan istilah China atau Chinese (dalam Bahasa Inggris).

Tionghoa peranakan memiliki budaya yang unik dan khas berupa pencampuran budaya asli Tionghoa dengan budaya setempat. Maka budaya Tionghoa peranakan yang terbentuk di setiap daerah memiliki perbedaan meskipun tetap lebih banyak kemiripannya. Tradisi baba-nyonya yang dikenal di Malaysia dan Singapura juga dijumpai di Indonesia namun ada perbedaan dalam aspek budaya lokal yang diserap. Budaya asli Tionghoa dibawa dari garis ayah terutama pada generasi pertama, sedangkan dari garis ibu lebih banyak mewariskan budaya lokal. Maka kebanyakan kaum Tionghoa peranakan tidak bisa lagi berbahasa Tionghoa dan lebih sering berbahasa daerah setempat atau hanya beberapa kosakata Hokkian.

Pelestarian Budaya

Budaya Tionghoa peranakan yang dipertontonkan dalam *The Little Nyonya* muncul pada aspek pakaian, makanan,

arsitektur rumah dan perabot rumah tangga, sastra, dan seni. Pencampuran budaya Tionghoa dengan Melayu dalam serial ini tampak kental. Para baba seperti Huang Yuan mengenakan baju *tuikhim* (*tikim*) dan celana komprang, kadang dipadankan dengan sarung khas Melayu. Penggambaran ini sama dengan kaum baba di Jawa. Sementara generasi yang lebih muda mengenakan baju modern bergaya Barat berupa kemeja, jas, dan pantalon. Untuk nyonya generasi tua mengenakan model baju kurung, sedangkan yang muda mengenakan kebaya nyonya.

Akulturasi makanan ditampilkan dalam perjamuan tok panjang meliputi bahan, bumbu, cara memasak, bahkan penyajian. Beberapa makanan tersebut seperti ayam buah keluak, babi pongteh, nasi lemak, dadar gulung, bubur cha cha, teh kelengkeng, dan sebagainya. Makanan juga menjadi hasil budaya yang mengandung memori sejarah begitu kuat, dalam serial ini digambarkan betapa nenek buyut Chen terharu ketika bisa menikmati penganan rempah dengan rasayang sama ketika dia masih muda.

Arsitektur rumah dan perabot rumah tangga bahkan gerabah juga menunjukkan pencampuran budaya Tionghoa, Melayu, Eropa, India, bahkan Arab. Youssuke, salah satu tokoh dalam serial, juga dikisahkan tertarik dengan perabot sehan-hari baba-nyonya, seperti mangkok keramik, kamcheng, tempolong, dan rumah berarsitektur Tionghoa Peranakan. Keterarikan itu membawanya datang berkunjung ke rumah keluarga Huang dan berjumpa dengan Juxiang. Sastra dan seni tampak dalam pantun dan dandang sayang dari Chen Sheng. Budaya baba-nyonya juga tampak dalam tradisi pernikahan.

Antara lain penggunaan waring (penutup wajah pengantin perempuan) yang berwarna hitam, makan ronde yang ditaruh di dalam kamcheng, dan upacara *cio tao*.

Melalui serial *The Little Nyonya*, nilai-nilai tradisional Tionghoa peranakan menjadi tampil eksotis. Keterarikan terhadap pakaian, sulaman, dan masakan Tionghoa peranakan pun meningkat. Kebaya nyonya saat ini kembali menjadi tren, restoran yang menyajikan masakan Tionghoa peranakan juga banyak diburu orang, beberapa tradisi yang sempat ditinggalkan kini mulai digairahkan kembali. Pesan pelestarian budaya dan tradisi sangat kuat melalui tulisan Zhui Yuan yang berarti mengingat dari mana asal dan masa lalu. Karakter Zhui Yuan berulang kali muncul yakni dipasang pada atas pintu masuk altar keluarga Huang, ditulis dan ditanyakan Yueniang, serta dijadikan model sulaman oleh Yueniang yang berhasil membuat nenek buyut keluarga Chen terkesan.

Serial ini mencoba menampilkan nilai-nilai ketimuran yang dimodernisasi ketimbang kembali pada wacana tradisi kuno dan kolot. Tokoh Yueniang seorang perempuan yang berpandangan modern dan memiliki visi hidup yang tidak bergantung pada dominasi laki-laki. Akan tetapi Yueniang juga setia berpakaian nyonya, pandai menyulam dan memasak, serta merawat altar leluhur dan begitu menghormatinya. Ada nilai utama yang hendak disampaikan bahwa emansipasi dan modernitas tak berarti harus tercabut dari tradisi. Mari lestarikan budaya dan tradisi untuk masa depan. ***

Penulis adalah dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, menekuni kajian Tionghoa.